

RINGKASAN

Tradisi *Tutupan* telah menjadi tradisi yang dikembangkan dan dipertahankan oleh warga Nahdliyin Desa Gunungwuled, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu, warga Nahdliyin Desa Gunungwuled memiliki penafsiran sendiri dalam memaknai dan menjalankan ritual Tradisi *Tutupan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ritual Tradisi *Tutupan* yang dilakukan oleh warga Nahdliyin di Desa Gunungwuled. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Gunungwuled, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan Ritual Tradisi *Tutupan* dilakukan oleh warga Nahdliyin Desa Gunungwuled dengan mendatangi makam Mbah Rubiah Kembang dan Mbah Rubiah Sari. Beliau merupakan keturunan dari walisongo yang menyebarkan agama Islam di Desa Gunungwuled. Ritual tersebut dilakukan setelah wafatnya Mbah Rubiah Kembang dan Mbah Rubiah Sari sebagai bentuk syukur dan ungkapan terimakasih. Ritual Tradisi *Tutupan* dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Ada dua pemaknaan dalam Tradisi *Tutupan* bagi warga Nahdliyin Desa Gunungwuled yaitu, makna benda-benda pada aktivitas Tradisi *Tutupan* yaitu bunga tujuh rupa, *penetep*, dan *tibabal*. Benda tersebut merupakan media berupa simbol yang mengandung makna. Selain itu, ada makna dari ritual Tradisi *Tutupan* Warga Nahdliyin Desa Gunungwuled memaknai tradisi ini sebagai wadah untuk menguatkan nilai-nilai Islam, melestarikan budaya, dan meningkatkan solidaritas kelompok. Tradisi *Tutupan* masih dilakukan oleh warga Nahdliyin untuk menjalankan ritual tiap tahunnya.

Tradisi *Tutupan* dilakukan oleh Warga Nahdliyin Desa Gunungwuled dari generasi ke generasi, Warga Nahdliyin Desa Gunungwuled juga memaknai Tradisi *Tutupan* sebagai wadah untuk menguatkan nilai-nilai Islam, pelestarian budaya, dan meningkatkan solidaritas kelompok. Ritual Tradisi *Tutupan* perlu dijaga dengan baik agar tidak ada kesalahpahaman antara ziarah dan syirik. Bagi pemerintah setempat sebaiknya mendokumentasikan kembali Tradisi *Tutupan* dalam bentuk catatan karena tradisi ini merupakan aset bagi Desa Gunungwuled.

SUMMARY

Tradition Tutupan has become a tradition developed and maintained by the Nahdliyin residents of Gunungwuled Village, Rembang District, Purbalingga Regency. Therefore, the Nahdliyin residents of Gunungwuled Village have their own interpretations in interpreting and carrying out the Tutupan. This study aims to describe the meaning of the Tutupan carried out by Nahdliyin residents in Gunungwuled Village. This study uses a qualitative method with a descriptive qualitative approach. The location of this research was in Gunungwuled Village, Rembang District, Purbalingga Regency. Data collection methods in this study are in-depth interviews, observation, and documentation.

The results showed that the Tutupan was carried out by Nahdliyin residents of Gunungwuled Village by visiting the graves of Mbah Rubiah Kembang and Mbah Rubiah Sari. He is a descendant of Walisongo who spread Islam in Gunungwuled Village. The ritual was carried out after the death of Mbah Rubiah Kembang and Mbah Rubiah Sari as a form of gratitude and an expression of gratitude. Tradition ritual Tutupan is carried out in two stages, namely the preparation stage and the implementation stage. There are two meanings in the Tutupan for the Nahdliyin residents of Gunungwuled Village, namely, the meaning of objects in the Tutupan, namely seven kinds of flowers, permanent, and abrupt. The object is a medium in the form of symbols that contain meaning. In addition, there is a meaning from the ritual of the Tutupan of the Nahdliyin Residents of Gunungwuled Village interpreting this tradition as a forum to strengthen Islamic values, preserve culture, and increase group solidarity. Tradition Tutupan is still carried out by Nahdliyin residents to carry out rituals every year.

Tradition Tutupan is carried out by the Nahdliyin residents of Gunungwuled Village from generation to generation, the Nahdliyin residents of Gunungwuled Village also interpret the Tutupan as a forum to strengthen Islamic values, preserve culture, and increase group solidarity. The ritual of Tutupan needs to be properly maintained so that there is no misunderstanding between pilgrimage and shirk. For the local government, it is better to document the Tutupan in the form of notes because this tradition is an asset for Gunungwuled Village.